

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Saat ini masyarakat telah memasuki revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di segala segi kehidupan, profesi, dan sudah berlangsung dengan sangat cepat sehingga menimbulkan maraknya penggunaan internet di Indonesia. Data statistika menunjukkan bahwa Indonesia masuk dalam 10 negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Indonesia berada di peringkat kelima dengan pengguna internet sebanyak 143,26 juta per Maret 2019. Angka tersebut memiliki selisih tipis sebesar 5,8 juta dengan Brasil yang memiliki pengguna internet sebanyak 149,06 juta (Musiin & Indrajit, 2020:1). Data ini juga secara tidak langsung menunjukkan seberapa tingginya jumlah pengguna gadget di Indonesia.

Keberadaan internet membuat masyarakat dengan mudah memperoleh dan melakukan pertukaran informasi yang mana tidak masalah jika isi informasinya benar, namun dapat menimbulkan permasalahan jika isi informasinya salah sampai menimbulkan hoaks. Permasalahan terjadi jika hoaks disampaikan berkali-kali, sehingga mampu mengubah pola pikir masyarakat Indonesia yang mulanya membentuk opini berdasarkan rasionalitas dan fakta-fakta menjadi berdasarkan pada emosional dan keyakinan semata.

Pola pikir seperti ini akan mengiringi paradigma masyarakat dalam era *post-truth*. Era *post-truth* menggambarkan keadaan fakta-fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dalam penentuan kebenaran informasi dibandingkan dengan emosi pribadi yang mengakibatkan sebuah kebenaran informasi terlahir ketika mendapat dukungan atau pengakuan dari banyak orang sekalipun belum tentu informasi itu benar (Suharyanto, 2019:40).

Beberapa berita hoaks pernah beredar di Indonesia, seperti berita hoaks efek negatif vaksin *booster* COVID-19 terhadap anak-anak, berita hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet, berita hoaks pembangkit listrik tenaga hampa,

dan lain sebagainya. Peredaran berita-berita hoaks seperti ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah pengguna internet serta lamanya waktu yang dipakai untuk berinternet tidak menjamin masyarakat Indonesia dewasa dalam berinternet.

Untuk mencegah situasi ini terjadi, maka kemampuan masyarakat dalam menggunakan internet perlu diimbangi dengan kemampuan literasi. Namun sayangnya perkembangan TI (teknologi informasi) yang memberikan dampak positif dimana informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet juga sekaligus memberikan dampak negatif karena masyarakat menjadi sangat bergantung dalam mengakses informasi yang dibutuhkan di internet sampai-sampai dilakukan tanpa berpikir atau memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Kebiasaan ini dapat menurunkan kualitas kemampuan literasi masyarakat juga paradigma masyarakat dalam berpikir kritis menjadi rendah.

Padahal suruhan untuk memeriksa kebenaran suatu informasi telah tercantum di dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَدْمًا

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Al-Hujurat, 49:6).*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas (Tafsir Ibnu Katsir jilid 7) bahwa Allah SWT telah memerintahkan agar manusia benar-benar meneliti informasi yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya juga larangan untuk memperoleh informasi dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik (Al-Sheikh, 2004:476). Meneliti di sini bisa dilakukan dengan cara mencari bukti-bukti kebenaran informasi tersebut melalui penelusuran terhadap informasi yang dapat dipercaya atau berkonsultasi terhadap seseorang yang ahli dalam menangani masalah tersebut.

Sebagai salah satu negara dengan pengguna internet terbesar, Indonesia menghadapi dua sisi yang saling bertentangan, yakni peluang dan ancaman.

Dampak ini dirasa berbeda-beda bagi tiap orang tergantung perbedaan pada tahun kelahiran dan karakteristik yang menyertainya sesuai dengan kondisi mereka dilahirkan beserta pengalaman yang dialami tiap individu.

Sebagai buktinya sekalipun Indonesia menduduki peringkat kelima dengan pengguna internet terbanyak di dunia, pada kenyataannya untuk peringkat tingkat literasi Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Pernyataan ini didukung persentase laporan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) 34 Provinsi yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 menyebutkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang (angka indeks antara 40,01 – 60,00); 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah (20,01 – 40,00); dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah (0 – 20,00). Artinya sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi dan sangat tinggi (nilai indeks antara 60,01 – 80,00 dan 80,01 – 100,00) (Solihin dkk., 2019:57).

Para ahli memberikan definisi tentang literasi diantaranya menurut Elizabeth Sulzby yang mengatakan bahwa literasi ialah kemampuan seseorang dalam berbahasa dan berkomunikasi (Suandi, 2021:251). Harvey J. Graff menyatakan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Lebih lengkap lagi dijelaskan oleh Merriam-Webster pengertian literasi merupakan suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual (Fachriyah, dkk., 2021:9).

Pada mulanya konsep literasi dipahami secara terbatas berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Tetapi seiring dengan perkembangan tantangan zaman, kini terminologi itu telah berkembang luas dalam berbagai bidang sehingga memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi sains, literasi finansial, literasi numerasi, literasi sekolah, hingga literasi digital.

Dengan kata lain literasi bukan hanya kegiatan membaca atau meleak huruf. Tapi lebih dari itu, literasi mencakup beberapa kemampuan yakni kemampuan mencari, menggunakan, menyebarkan informasi, membuat informasi, evaluasi kritis, dan pemahaman mendalam terhadap sumber-sumber informasi secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka memperluas wawasan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Semakin luas wawasan yang dimiliki oleh masyarakat, maka masyarakat menjadi lebih mudah menjalankan proses kehidupannya. Ini berarti bahwa kemampuan literasi memiliki hubungan sangat kuat dengan kapasitas dirinya untuk bisa menjadi orang yang berdaya dan menggunakan dayanya untuk kepentingan yang lebih baik sebagai individu maupun organisasi.

Oleh sebab itu, perkembangan pengguna internet di Indonesia yang meningkat dari tahun ke tahun haruslah diimbangi dengan pembangunan ekosistem literasi yang meningkat pula. Pembangunan ekosistem literasi yang baik akan membuat masyarakat mampu menyaring informasi baik dan menangkal hoaks. Ekosistem yang dibangun harus memiliki keterkaitan baik dalam program maupun jaringan, ini berarti pendidikan literasi diberikan secara berkesinambungan melalui sistem yang bisa digunakan sebagai media pendidikan literasi. Salah satu media tersebut ialah perpustakaan.

Perpustakaan adalah institusi yang berperan sebagai pusat sumber informasi yang mengatur koleksi yang dimilikinya berdasarkan sistem aturan tertentu agar dapat digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasinya (Nalole dkk., 2019:3).

Tugas pokok perpustakaan dalam memberikan layanan literasi kepada masyarakat ialah (Sulistyaningrum dkk., 2018:97):

1. Menghimpun bahan pustaka sebagai sumber informasi
2. Merawat dan mengolah bahan pustaka
3. Memberikan layanan bahan pustaka

Perlu diketahui bahwa Indonesia sudah diakui dunia sebagai negara dengan jumlah perpustakaan terbanyak kedua di dunia setelah India dengan total sebanyak 164.610 perpustakaan. Meskipun begitu jumlah ini didominasi oleh

perpustakaan sekolah sebanyak 113.541 (68,98%) (duniaperpustakaan.com, 2021) yang berarti kebanyakan perpustakaan di Indonesia hanya bisa diakses secara khusus oleh pelajar-pelajar pada lembaga pendidikan masing-masing belum masyarakat secara umum.

Maka solusinya, perlu adanya upaya bagi perpustakaan-perpustakaan tersebut untuk memberi akses koleksi kepada masyarakat secara umum. Salah satu pihak yang dapat berkontribusi dalam hal ini ialah perpustakaan perguruan tinggi. Berbeda dengan perpustakaan sekolah yang masih dilakukan secara konvensional, tidak sedikit perpustakaan perguruan tinggi yang diarahkan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi untuk sistem pelayanan perpustakaannya. Penggunaan teknologi ini dapat menciptakan perpustakaan digital di masa depan.

Saat ini perpustakaan digital menjadi suatu tren yang dibahas dalam ilmu perpustakaan. Perpustakaan digital mudah dilihat sebagai kelanjutan dari berbagai macam upaya yang tak akan berhenti untuk memperbaiki kualitas kemampuan literasi di Indonesia terutama pada era revolusi industri 4.0. Namun jika melihat perkembangan konsep-konsep perpustakaan yang telah ada, maka perpustakaan di Indonesia masih tergolong ke dalam perpustakaan hibrida belum perpustakaan digital karena masih menyediakan koleksi cetak dan digital secara bersamaan, begitu pun pelayanannya masih ada yang manual.

Meskipun begitu kebanyakan perpustakaan di Indonesia menghilangkan istilah hibrida pada nama perpustakaannya dan lebih memilih istilah digital pada penamaan perpustakaannya. Perpustakaan di Indonesia belum bisa menjadi perpustakaan digital karena perpustakaan yang betul-betul *pure* digital sudah tidak ada lagi layanan peminjaman, pengembalian, perpanjangan, pegawai, dan gedung perpustakaan. Hanya ada sekelompok server-server (Putri, 2019:8). Sistem perpustakaan hibrida digunakan karena biasanya masih ada pemustaka yang memerlukan koleksi tercetak untuk memenuhi kebutuhan membaca serta dana yang dikeluarkan untuk teknologi yang dibutuhkan biasanya lebih murah.

Tetapi meskipun perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia belum mencapai perpustakaan yang *pure* digital selama teknologi yang digunakan tepat dan diarahkan dengan benar, maka perpustakaan perguruan tinggi dapat

mengembangkan ekosistem literasi yang dapat diakses secara mudah baik oleh anggotanya maupun masyarakat umum.

Pemerintah telah serius dalam mengembangkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia dengan menempatkan perpustakaan sebagai garda depan pada berbagai macam lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pemerintah menerbitkan berbagai perundangan dan peraturan agar penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia dapat berjalan sesuai standar yang berlaku. Dimulai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pendidikan Tinggi, Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, dan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 24 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. Lebih lanjut dalam pasal (3) dijelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus mampu mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, pasal 24, bab 7, ayat 1). Dimana perpustakaan perguruan tinggi wajib berpedoman pada Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam penyelenggaraan perpustakannya.

Pasal-pasal dalam undang-undang inilah yang memacu perguruan tinggi untuk melakukan pembenahan seluruh aspek dalam pelaksanaan kegiatan perpustakannya dan menerapkan TI dalam sistem informasi manajemen di perpustakaan, sehingga dapat menunjukkan ukuran seberapa maju sebuah perpustakaan dan perguruan tinggi yang menerapkannya.

Kesadaran tentang pentingnya literasi untuk menghadapi perkembangan TI yang sangat cepat telah diperhatikan di luar negeri. Sebagai contoh, perpustakaan-perpustakaan universitas di Nigeria menyediakan fasilitas Internet yang baik agar para pemustakanya dapat selalu mengakses video streaming dan

koleksi yang sudah dilanggannya dari penerbit besar di seluruh dunia. Selain itu juga, hubungan antara universitas dengan vendor telah dijalin dengan baik secara efektif maupun efisien (Nursetyaningsih, 2020:10). Contoh lainnya ialah pelayanan *online* yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Singapura, sehingga masyarakat dapat memperpanjang masa peminjaman koleksi, memeriksa katalog *online*, dan mengajukan pertanyaan ataupun usul koleksi baru terhadap pihak perpustakaan (Hartono, 2016:264). Intinya, perpustakaan memastikan bahwa tidak ada koleksi perpustakaan yang tidak bisa diakses oleh pemustakanya.

Masalah umum yang biasanya menjadi faktor penghambat perpustakaan belum meninggalkan cara konvensional ialah belum semua pustakawan mengetahui TI yang harusnya dimiliki dan digunakan oleh perpustakaan. Oleh sebab itu, pustakawan dituntut untuk mempelajari dan memanfaatkan arus perkembangan TI, sehingga pengetahuannya dapat diaplikasikan dalam kegiatan manajemen perpustakaan demi meningkatkan kinerja perpustakaan dan keperluan pemustaka.

Manajemen adalah segala usaha yang melibatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Lebih lanjut, manajemen sebagai suatu sistem pengendalian merupakan rangkaian cara, fungsi, tata peraturan, metode, dan struktur yang terintegrasi dalam sebuah bangunan sistem berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Mahmud, 2019:128).

Pemimpin perpustakaan perlu memahami dan mengimplementasikan manajemen dalam kegiatan perpustakaan. Alasannya manajemen berperan untuk merealisasikan tujuan perpustakaan dan menyelesaikan hambatan yang dihadapi seiring berjalannya pekerjaan agar sesuai dengan sasaran perpustakaan. (Iskandar, 2016:8).

Tiap perpustakaan biasanya memiliki mekanisme standar yang diterapkan dalam menjalankan pekerjaannya dengan harapan dapat menghasilkan pelayanan perpustakaan yang bermutu. Salah satu standar sistem manajemen mutu yang dipakai oleh perpustakaan perguruan tinggi ialah ISO 9001:2008.

Penerapan ISO 9001:2008 penting bagi sebuah perpustakaan karena perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk meningkatkan mutu dalam pengelolaannya agar dapat bertahan pada era revolusi industri 4.0. Standar ISO ini memberikan penjelasan sederhana tentang bagaimana upaya untuk menghasilkan produk dan pelayanan melalui kegiatan manajemen dengan pendekatan siklus PDCA (*Plan, Do, Check, dan Act*).

Telkom University (Tel-U) Open Library merupakan perpustakaan berkonsep *openlibrary* yang berperan penting sebagai pusat dokumentasi dan informasi di Telkom University. Tel-U Open Library telah mengantongi akreditasi A sejak tahun 2015 dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan kembali meraih akreditasi A pada tanggal 14 Juli 2020 (1. 1. 2. 2. 1. DMS, Telkom University Open Library [@openlibrary.telu], 2020), menerapkan standar ISO 9001:2008, dan dalam pelaksanaan kegiatan operasional perpustakaan didukung oleh pengembangan teknologi informasi sistem perpustakaan.

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa layanan-layanan perpustakaan pada Tel-U Open Library semuanya dapat diakses di website perpustakaan pada alamat *openlibrary.telkomuniversity.ac.id*. Pemustaka yang terdaftar sebagai anggota Tel-U Open Library dapat menelusuri katalog buku, infografis, peminjaman ruangan, dan fitur-fitur lain yang disediakan oleh Tel-U Open Library.

Hasil kuesioner kepuasan pemustaka pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 73% pengunjung menyatakan puas terhadap layanan yang diberikan perpustakaan (Universitas Telkom, 2016:218). Kemudian seiring berjalannya waktu sampai pada tahun 2020, tingkat kepuasan pemustaka telah mencapai angka rata-rata kepuasan sebesar 91,79% (7. 1. 5. 1. DPA, dokumentasi pegawai administrasi, 26 November 2020). Ini berarti dalam waktu tiga tahun Tel-U Open Library mampu meningkatkan kepuasan pemustaka sampai 18,79%. Persentase ini menunjukkan bahwa Tel-U Open Library secara keseluruhan telah melakukan fungsi perpustakaan yang ditetapkan oleh universitas. Malah Tel-U Open Library setiap tahun selalu melakukan inovasi dan memberikan layanan baru demi memberikan yang terbaik untuk pemustaka.

Dengan tujuan untuk meningkatkan keterbukaan bagi masyarakat secara umum, maka Tel-U Open Library memutuskan untuk membuka layanan *registrasi online (Sign Up)* bagi non civitas akademika Telkom University agar masyarakat dapat melakukan akses ke koleksi yang ada di website perpustakaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tel-U Open Library juga menggagas kegiatan-kegiatan untuk menggerakkan literasi seperti “*Library Open Discussion*”, “*Telkom University Literacy Event*”, anti-plagiarisme, dan donasi buku. Selain itu juga banyak perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang melakukan *benchmarking* di Tel-U Open Library, contohnya seperti yang dilakukan oleh Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tanggal 8 Oktober 2020 terkait proses akreditasi perpustakaan dan juga peninjauan kerjasama antara Tel-U Open Library dengan perpustakaan yang bersangkutan (1. 1. 2. 2. 2. DMS Telkom University Open Library [@openlibrary.telu], 2020).

Koleksi yang dimiliki oleh Tel-U Open Library berjumlah lebih dari 104.251 judul dengan jumlah eksemplar mencapai 167.778 buah yang terdiri dari koleksi artikel, skripsi, tesis, disertasi, karya akhir program studi diploma, prosiding, dan laporan hasil penelitian (2. 4. 1. DPA, dokumentasi pegawai administrasi, 7 April 2021). Dengan adanya kegiatan rutinisasi koleksi perpustakaan, maka semua koleksi yang ada di Tel-U Open Library menjadi bersifat *open access* yang berarti dapat diakses secara bebas melalui internet ataupun bisa dengan cara langsung datang ke perpustakaan.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irma Sari Rahayu selaku Kepala Urusan Database dan Pengembangan Pustaka di Tel-U Open Library pada tanggal 2 Desember 2020 diketahui bahwa terjadi hambatan dalam kegiatan pengadaan koleksi di Tel-U Open Library dimana kegiatan ini sudah tidak ditangani lagi oleh pihak perpustakaan melainkan oleh pihak logistik mengakibatkan pihak perpustakaan tidak tahu sampai tahap mana kegiatan pengadaan ini dilakukan dan terpaksa hanya menunggu sampai koleksi yang diajukan itu sampai ke Tel-U Open Library. Hambatan lainnya ialah informasi referensi kurikulum pada beberapa mata kuliah masih menggunakan buku dengan

tahun terbit lama yang mana memperlambat proses pengembangan koleksi (3. 1. 3 WKUDPP, Irma Sari Rahayu, Kepala Urusan Database dan Pengembangan Pustaka, 2 Desember 2020).

Proses pengembangan koleksi juga bisa mengalami hambatan ketika pihak prodi lama dalam melakukan pengajuan koleksi kepada pihak pengembangan koleksi sekalipun sudah tersedia formulir pengajuan bahan pustaka secara *online* di website Open Library yang mengakibatkan pihak perpustakaan harus berupaya keras meminta pengajuan koleksi kepada prodi.

Peneliti melakukan survei terhadap mahasiswa-mahasiswa Telkom University untuk mengetahui bagaimana pandangan pemustaka terhadap pelayanan yang telah diberikan oleh Tel-U Open Library. Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei yang dilakukan peneliti terhadap 45 responden mahasiswa Telkom University diketahui bahwa rata-rata pemustaka dapat mengunjungi gedung perpustakaan sebanyak 1-4 kali selama seminggu (sebelum pandemi COVID-19) dan mampu menghabiskan waktu sampai dua jam di gedung perpustakaan dalam sekali kunjungan.

Respon ini menunjukkan seberapa senangnya pemustaka mengunjungi perpustakaan. Penyebabnya ialah selain karena ingin mencari referensi untuk tugas kuliah ataupun penelitian secara langsung ialah karena gedung perpustakaan memiliki layanan peminjaman ruang diskusi yang merupakan layanan favorit pemustaka selain layanan sirkulasi (dengan persentase sebanyak 64%).

Kesenangan pemustaka mengunjungi gedung perpustakaan secara langsung dapat dilihat pada kaleidoskop Telkom University Open Library dari tahun 2017-2019 yang diposting di Instagram terhitung dari tanggal 31 Januari 2017-3 Januari 2020 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Tel-U Open Library**  
 Sumber : (7. 1. 5. 2. 1-3. DMS, Telkom University Open Library  
 [@openlibrary.telu], 2020)

No.	Tahun	Pengunjung On-Site	Pengunjung Online	Pageview
1.	2017	216. 642 Users	584. 395 Users	3.882.390 Hits
2.	2018	242. 834 Users	413. 217 Users	3.179.678 Hits
3.	2019	257.908 Users	77.537 Users	5.956.068 Hits
<b>Total</b>		717.384 Users	1.075.149 Users	13.018.136 Users

Terlihat bahwa jumlah pengunjung *on-site* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun begitu, jumlah pengunjung *online* justru malah mengalami penurunan dimana seharusnya jumlah pengunjung *online* mengalami peningkatan mengingat bahwa anggota perpustakaan tetap Tel-U Open Library memiliki seluruh akses terhadap koleksi perpustakaan yang berada pada *website openlibrary* dan koleksi digital merupakan media penting bagi mahasiswa Telkom University untuk secara bebas meningkatkan kemampuan literasinya.

Kemudian, Tel-U Open Library juga mengalami penurunan dari segi peminjaman buku dan pengaksesan jurnal elektronik. Hal ini bisa dilihat pada tabel transaksi koleksi di Tel-U Open Library yang dipinjam terhitung dari tanggal 31 Januari 2017-3 Januari 2020 sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Transaksi Koleksi di Tel-U Open Library**  
 Sumber : (7. 1. 5. 2. 1-3. DMS, Telkom University Open Library  
 [@openlibrary.telu], 2020)

No.	Tahun	Transaksi	Peminjaman	Akses E-Journal
1.	2017	45.148 transaksi	44.808 buku	92.457 artikel download
2.	2018	75.124 transaksi	37.748 buku	91.751 artikel download
3.	2019	75.377 transaksi	37.781 buku	80.440 artikel download
<b>Total</b>		195.649 transaksi	120.337 buku	264.648 artikel download

Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei diketahui pemustaka dalam seminggu hanya mengakses *website openlibrary* sebanyak satu sampai dua kali. Hal ini termasuk rendah mengingat bahwa *website openlibrary* dapat diakses

setiap saat dan dimana saja oleh pemustaka. Penyebabnya ialah karena kebanyakan pemustaka mengakses website *openlibrary* hanya untuk sekedar melihat apakah buku yang mereka butuhkan tersedia di perpustakaan. Namun, sebanyak 75% responden menyatakan bahwa keterangan jumlah buku yang tersedia di *website* tidak sama dengan jumlah buku yang ada di rak. Hal lain yang menurunkan minat pemustaka mengakses koleksi digital milik Tel-U Open Library ialah masih sedikitnya jumlah koleksi buku *online* berbahasa Indonesia yang tersedia di website *openlibrary*.

Dari hasil survei penelitian tersebut juga menunjukkan masalah lain-lain yang dirasakan oleh pemustaka, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Masalah di Tel-U Open Library**  
Sumber: (1. 2. 1. SMTU, 2020)

No.	Komponen Manajemen Perpustakaan	Masalah
1.	Layanan Perpustakaan	a. Belum cukupnya jangka waktu peminjaman buku (61%) b. Jumlah buku yang bisa dipinjam dirasa kurang (78%)
2.	Koleksi Perpustakaan	a. Koleksi referensi dalam berbagai disiplin ilmu dirasa belum cukup sebagai referensi tugas-tugas kuliah (70%) b. Kurangnya koleksi untuk keperluan hiburan seperti novel, komik, VCD, dan majalah (72%)
3.	Perabot dan Perlengkapan	Terdapat sejumlah komputer yang tidak bisa terhubung dengan internet dan tidak menyala sekalipun jumlahnya sudah memadai kebutuhan pengunjung (67%)

Meskipun pada hasil survei penelitian ditemukan sejumlah masalah sebagai hasil negatif, tentu saja peneliti juga menemukan hasil positif bahwa secara keseluruhan pemustaka menyatakan puas terhadap layanan yang diberikan oleh Telkom University Open Library. Hal ini terkait dengan jam buka, kelengkapan layanan yang tersedia, sikap dan kemampuan pustakawan dalam

melayani, jumlah koleksi perpustakaan, suasana gedung perpustakaan, dan fasilitas yang menunjang.

Hanya saja karena terdapat beberapa masalah membuat kepuasan pemustaka belum mampu mencapai 100%. Agar perpustakaan bisa tumbuh dan berkembang dengan lebih baik, maka Tel-U Open Library perlu untuk lebih meningkatkan lagi dari segi komponen dan sistem manajemen perpustakaan.

Peneliti tertarik meneliti secara mendalam dengan berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini ditetapkan dengan judul “Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi (*Penelitian di Telkom University Open Library*).”

## **B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN PENELITIAN**

Berdasarkan fenomena-fenomena yang disebutkan di latar belakang tersebut dapat diidentifikasi sejumlah masalah, yaitu: 1) perpustakaan tidak bisa memonitor proses pengadaan buku, 2) menurunnya minat pengunjung *online* Tel-U Open Library sebelum masa pandemi COVID-19, 3) komputer yang tidak bisa terhubung dengan internet.

Adapun, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab terkait fenomena di atas dalam bentuk pertanyaan, di antaranya sebagai berikut: 1) Apakah yang menyebabkan kegiatan pengadaan buku tidak lagi ditangani oleh pihak perpustakaan?; 2) Apakah ragam koleksi perpustakaan belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa?; 3) Apakah terdapat masalah teknis, sehingga sarana layanan perpustakaan tidak berfungsi sebagaimana mestinya?

Pembatasan masalah yang diteliti telah ditetapkan mengingat bahwa cakupan masalah yang dipaparkan pada latar belakang cukup luas. Oleh sebab itu yang menjadi fokus penelitian ialah bagaimana implementasi manajemen perpustakaan yang dijalankan oleh Tel-U Open Library untuk mengetahui penyebab terhambatnya penyelesaian masalah dalam kegiatan manajemen perpustakaan dan bagaimana penyelesaiannya.

Tak lupa bahwa penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh Tel-U Open Library yang diraih sebagai hasil dari

pelaksanaan kegiatan manajemen perpustakaan. Pengkajian terhadap keberhasilan-keberhasilan tersebut dapat dijadikan contoh bagi perpustakaan perguruan tinggi lain menuju perpustakaan yang inovatif, progresif, efektif, dan efisien, sesuai dengan perkembangan zaman.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini didasarkan pada latar belakang yang dikemukakan ialah sebagai berikut:

1. Apakah komponen-komponen manajemen perpustakaan di Telkom University Open Library?
2. Bagaimana perencanaan perpustakaan di Telkom University Open Library?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan perpustakaan di Telkom University Open Library?
4. Bagaimana pengawasan perpustakaan di Telkom University Open Library?
5. Bagaimana upaya tindak lanjut dari kegiatan perpustakaan di Telkom University Open Library?
6. Bagaimana keberhasilan yang dicapai dalam manajemen perpustakaan di Telkom University Open Library?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini terdiri dari tujuan secara umum dan khusus, sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen perpustakaan dan keberhasilan yang dicapai oleh Telkom University Open Library.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menganalisis komponen-komponen manajemen perpustakaan di Telkom University Open Library

- b. Untuk menganalisis perencanaan perpustakaan di Telkom University Open Library
- c. Untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan perpustakaan di Telkom University Open Library
- d. Untuk menganalisis pengawasan perpustakaan di Telkom University Open Library
- e. Untuk menganalisis upaya tindak lanjut dari kegiatan perpustakaan di Telkom University Open Library
- f. Untuk menganalisis keberhasilan yang dicapai dalam manajemen perpustakaan di Telkom University Open Library

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Sebagai pendukung teori-teori yang berhubungan dengan manajemen perpustakaan di perguruan tinggi.
  - b. Sebagai bahan informasi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen perpustakaan di perguruan tinggi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Tel-U Open Library  
Sebagai bahan masukan Tel-U Open Library untuk memahami tentang pengaruh manajemen perpustakaan terhadap komponen-komponennya, sehingga kedepannya Tel-U Open Library dapat lebih meningkatkan optimalisasi dari tiap komponen menggunakan proses manajemen.
  - b. Bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi Lain  
Sebagai rujukan bagi perpustakaan perguruan tinggi lain dalam melaksanakan kegiatan manajemen perpustakaan karena perpustakaan yang diteliti merupakan salah satu perpustakaan

perguruan tinggi yang unggul dalam mengelola perpustakaan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi sistem perpustakaan serta dapat terbuka bagi masyarakat secara umum.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai wawasan ilmu pengetahuan terhadap penelitian lainnya yang tertarik untuk mengkaji manajemen perpustakaan di perguruan tinggi.

d. Bagi Peneliti Sendiri

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian terkait manajemen perpustakaan di perguruan tinggi.

## **F. KERANGKA BERPIKIR**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pendidikan Tinggi pasal 35 ayat (1) menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan salah satu standar prasarana pembelajaran minimal perguruan tinggi (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, pasal 35, bab 7, ayat 1). Ini berarti perpustakaan merupakan komponen yang juga penting dalam mengemban tugas dan mendukung tercapainya tujuan perguruan tinggi.

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk:

1. Menyediakan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat
2. Mengembangkan, mengolah, dan mendayagunakan koleksi
3. Meningkatkan literasi informasi pemustaka
4. Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi
5. Melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun medianya

Telkom University (Tel-U) Open Library bila dilihat dari segi praktik kegiatan perpustakaan termasuk ke dalam perpustakaan hibrida. Perpustakaan hibrida adalah merupakan bentuk perpaduan antara perpustakaan konvensional dan perpustakaan digital dimana informasi yang dikemas dalam media digital maupun cetak dapat dimanfaatkan secara bersamaan (Husna, 2018:26). Meskipun begitu melihat banyaknya layanannya yang bisa diakses secara digital serta upaya untuk mendigitalisasi koleksi-koleksinya, maka terlihat bahwa Tel-U Open Library dapat berkembang menuju arah perpustakaan yang *pure digital*.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam dinamika pengembangan perpustakaan ialah aspek implementasi teknologi, aspek keragaman budaya, aspek manajemen, dan aspek hukum karena aspek-aspek ini menjadi faktor penting dalam peningkatan aksesibilitas informasi literasi bagi masyarakat (Hartono, 2018:89). Pada penelitian ini aspek yang lebih ditekankan untuk diteliti ialah dari segi aspek manajemen perpustakaan di Tel-U Open Library.

Manajemen perpustakaan merupakan salah satu kajian tentang bagaimana cara-cara yang perlu dilakukan agar perpustakaan yang dikelola dapat berdayaguna bagi masyarakat baik secara teori maupun praktik (Azhari, 2019:267). Manajemen perpustakaan dapat berjalan lancar dan melakukan fungsinya dengan baik apabila memiliki komponen-komponen sebagai modal utama kegiatan operasional perpustakaan. Komponen-komponen perpustakaan tersebut ialah: 1) organisasi, 2) gedung dan ruangan, 3) perabot dan perlengkapan, 4) koleksi perpustakaan, 5) ketenagaan, 6) layanan, serta 7) anggaran (Hartono, 2016:35). Seluruh komponen ini merupakan input yang harus diatur dan dikelola sebagai suatu proses dalam beberapa tahap manajerial untuk mencapai tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi yang diinginkan.

Oleh karena Tel-U Open Library menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. Berarti, proses tahap manajerialnya berbentuk pendekatan siklus *Plan, Do, Check, dan Act* (PDCA).

ISO 9001:2008 merupakan sebuah standar internasional untuk menjadikan sistem manajemen mutu yang dinamis. ISO 9001:2008 ini dirancang guna membantu perpustakaan untuk memastikan perpustakaan memenuhi

kebutuhan pemustaka. Adapun, penjelasan singkat fungsi-fungsi manajemen PDCA ialah sebagai berikut (Ismanto, 2017:82):

1. *Plan* (rencanakan) yaitu menetapkan beberapa sasaran dan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. *Do* (kerjakan) yaitu pelaksanaan tindakan organisasi dalam hal ini perpustakaan.
3. *Check* (periksa) adalah mengawasi dan mengukur hasil dari kegiatan yang telah dikerjakan.
4. *Act* (tindak lanjut) adalah upaya menindaklanjuti hasil dan membuat perbaikan yang diperlukan sebelum pelaksanaan proses kegiatan yang berikutnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap struktur organisasi Tel-U Open Library terdapat dua kepala sub unit urusan pekerjaan di bawah Kepala Bagian Openlibrary, yaitu Kepala Urusan Administrasi dan Layanan serta Kepala Urusan Pengembangan Bahan Pustaka dan Database, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua kegiatan inti dalam Manajemen Perpustakaan di Tel-U Open Library, yaitu pelayanan perpustakaan dan pengembangan koleksi perpustakaan. Oleh sebab itu dari segi proses difokuskan pengaplikasian fungsi-fungsi manajemen *PDCA* ini terhadap kegiatan pelayanan dan pengembangan koleksi Tel-U Open Library.

ISO 9001 memfokuskan pada proses yang memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan *output* yang memiliki nilai tambah bagi pengguna dengan mentransformasi *input* (Ismanto, 2017:79). Ini berarti penerapan fungsi-fungsi manajemen PDCA terhadap kegiatan layanan perpustakaan dan pengembangan koleksi di Tel-U Open Library menghasilkan komponen-komponen manajemen perpustakaan sebagai keluaran produk sesuai dengan yang diharapkan. Hasil yang diinginkan terkait masing-masing komponen manajemen perpustakaan diperkirakan sebagai berikut:

### **1. Struktur Organisasi Perpustakaan Jelas dan Berjalan dengan Baik**

Pelaksanaan fungsi PDCA dalam suatu organisasi perpustakaan dengan baik memberikan kejelasan tugas, kedudukan, dan hubungan dalam organisasi

perpustakaan, sehingga fungsi sistem dan subsistem perpustakaan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini menunjukkan struktur organisasi tersebut sifatnya jelas dan telah berjalan dengan baik. Berdasarkan struktur organisasi seperti inilah dapat terpetakan tingkat efisiensi dan efektivitas kerja organisasi perpustakaan.

## **2. Gedung dan Ruang yang Sesuai dengan Kebutuhan Pemustaka**

Perpustakaan yang menerapkan standar ISO akan merencanakan dengan matang dalam menciptakan gedung perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka yang dilayaninya. Gedung perpustakaan yang baik hendaknya harus memiliki desain yang fungsional, luas perpustakaan yang memadai, dan kondisinya yang nyaman. Bila luas perpustakaan sudah memadai, selanjutnya dalam menentukan pembagian ruangan perpustakaan harus sesuai dengan sistem kerja, keamanan, dan fungsi perpustakaan.

## **3. Perabot dan Perlengkapan yang Memadai**

Ketika kita membicarakan perabot dan perlengkapan di perpustakaan yang berkembang ke arah digital, maka yang harus menjadi perhatian ialah bagaimana perpustakaan mempersiapkan *hardware* dan *software* di perpustakaan agar bisa memadai bagi pustakawan maupun pemustaka.

## **4. Koleksi Perpustakaan yang Mudah Diakses**

Keberhasilan pelayanan informasi perpustakaan didasarkan pada jumlah akses yang dilakukan pemustaka terhadap koleksinya. Oleh sebab itu koleksi perpustakaan harus mudah ditemukan dan bisa diakses secara bebas oleh pemustaka baik yang berbentuk tercetak maupun yang berbentuk digital.

## **5. Ketenagaan yang Profesional dan Terampil**

Standar ISO dapat menjadi alat untuk memotivasi dan menilai ketenagaan apakah sudah profesional dan terampil dalam pekerjaannya sebagai pustakawan perpustakaan perguruan tinggi. Profesional berarti pustakawan selain harus memiliki ilmu pengetahuan juga dituntut memiliki kualifikasi kepribadian yang baik. Keterampilan berarti pustakawan menguasai teknologi yang harusnya digunakan di perpustakaan perguruan tinggi.

## **6. Administrasi Layanan Perpustakaan yang Tertib**

Fungsi layanan ialah mendekatkan pemustaka dengan koleksi yang dibutuhkan dan diminatinya demi meningkatkan kemampuan literasi mereka. Administrasi layanan perpustakaan yang tertib membantu ketenagaan perpustakaan untuk mempercepat tugas-tugas rutin perpustakaan termasuk menyediakan informasi secara tepat dan cepat.

## **7. Anggaran Perpustakaan yang Optimal**

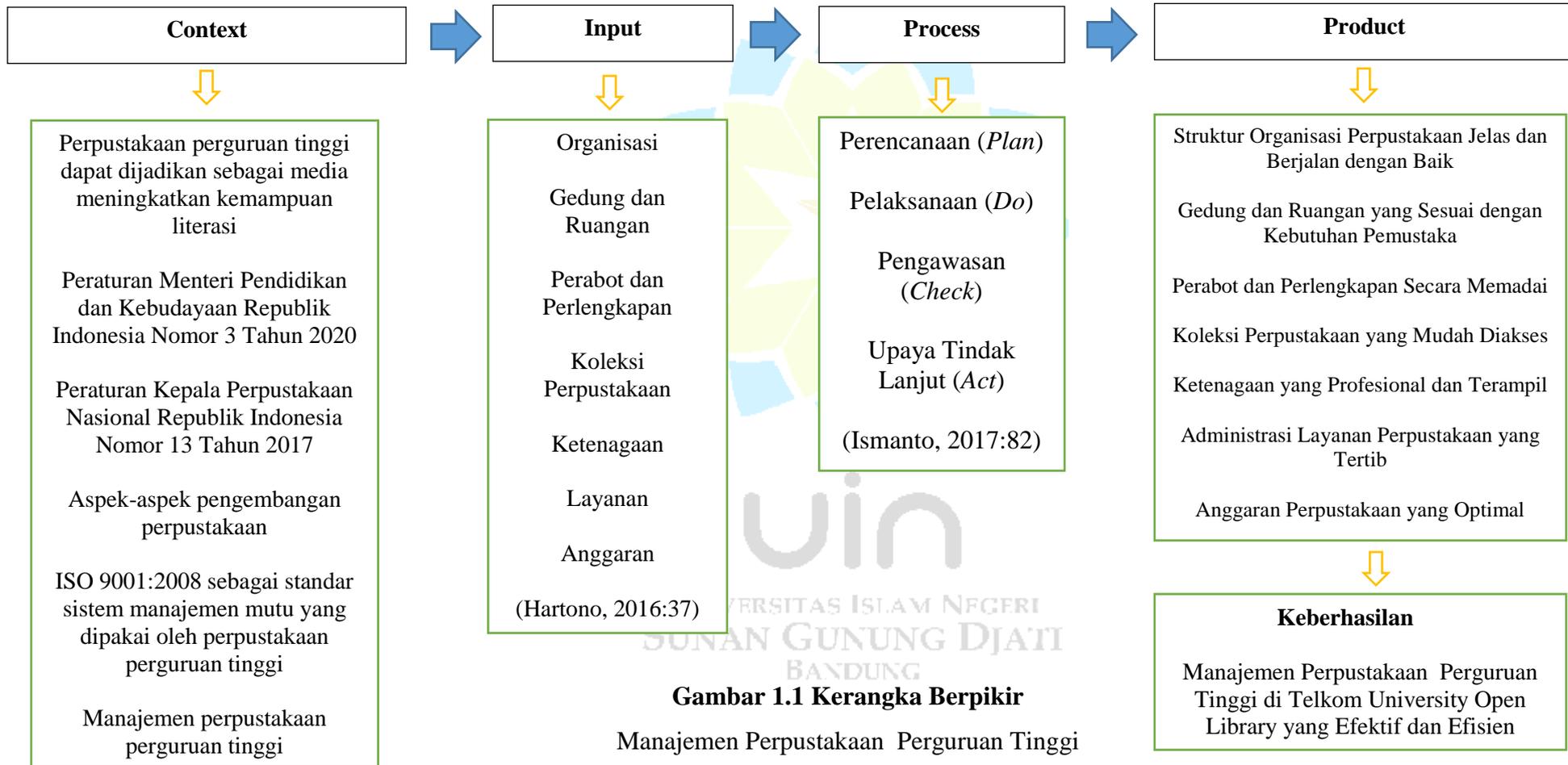
Sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di perpustakaan berfungsi untuk mengoptimalkan komponen-komponen perpustakaan termasuk anggaran. Agar anggaran yang dimiliki dapat dialokasikan dengan optimal, maka anggaran perpustakaan harus direncanakan secara cermat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Hasil akhir yang diinginkan dari siklus PDCA pada komponen-komponen di perpustakaan perguruan tinggi itu berupa tercapainya efektivitas dan efisiensi manajemen perpustakaan, sehingga seluruh program kerja perpustakaan bisa berjalan sesuai dengan fungsinya dan meningkatkan kepuasan pemustaka dengan melakukan perbaikan secara terus-menerus terhadap proses yang dilakukan di perpustakaan perguruan tinggi.

Ini berarti bahwa langkah-langkah PDCA (*Plan, Do, Check, dan Act*) ini bersifat siklus atau berulang. Proses ini dapat diulangi pelaksanaannya secara sistematis hingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Lebih baik lagi jika perpustakaan mengusahakan adanya peningkatan performa dari tahun ke tahun. Dengan begitu dapat tercapai manajemen perpustakaan perguruan tinggi yang selaras antara teori dan praktik di lapangan.

# MANAJEMEN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

(Penelitian di Telkom University Open Library)



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**  
Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi  
(Penelitian di Telkom University Open Library)

## G. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Perpustakaan perguruan tinggi hendaknya menjadi pusat sumber belajar dimana semua pemustakanya dapat belajar dengan baik untuk meningkatkan kemampuan literasi di zaman sekarang. Sebuah perpustakaan perguruan tinggi dapat memberikan layanan yang lebih prima atau kurang prima di samping tergantung pada dukungan yang bersifat material maupun yang bersifat immaterial, juga pada pengelolaannya sehingga perpustakaan membutuhkan pengelolaan yang baik dan profesional dalam setiap ruang lingkup kegiatannya.

Manajemen perpustakaan memiliki peranan penting dalam pencapaian keberhasilan perpustakaan. Oleh karena itu, perlu diketahui upaya agar manajemen perpustakaan dapat berjalan secara efektif dan efisien supaya mendapatkan hasil yang optimal. Efektif artinya perpustakaan dapat beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi. Sedangkan efisien artinya ketika tujuan manajemen perpustakaan dapat tercapai dengan memanfaatkan komponen-komponen yang ada.

Kesadaran tentang pentingnya mengoptimalkan manajemen perpustakaan di perguruan tinggi telah mendorong para peneliti untuk melakukan kajian ilmiah tentang manajemen perpustakaan perguruan tinggi. Berikut ialah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian, di antaranya:

### 1. Penelitian terdahulu berbentuk tesis I

Tesis karya Iwan Sopwandin, mahasiswa pascasarjana dari jurusan manajemen pendidikan islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Manajemen Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (Penelitian di Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*” yang diterbitkan pada tahun 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Terdapat 11 jenis prosedur pelayanan; b) Waktu pelayanan langsung di lokasi bagi pemustaka sebanyak 54 jam/minggu. Sedangkan layanan online bisa didapatkan 24 jam nonstop melalui web dan aplikasi perpustakaan; c) Sumber biaya perpustakaan berasal dari Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan Bantuan Operasional Perguruan

Tinggi Negeri (BOPTN); d) Produk pelayanan perpustakaan meliputi produk fisik dan produk non fisik; e) Sarana dan Prasarana perpustakaan sudah termasuk dalam kategori Unggul; f) Kompetensi petugas pelayanan perpustakaan sudah sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (Sopwandin, 2020:ii).

a. Persamaan

- 1) *Setting* penelitian yang digunakan ialah perpustakaan perguruan tinggi
- 2) Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode deskriptif analisis.

b. Perbedaan

- 1) Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Sedangkan*, peneliti mengadakan penelitian di Tel-U Open Library.
- 2) Fokus penelitian ini lebih berfokus pada pelayanan perpustakaan dan menggunakan teori standar pelayanan publik. *Sedangkan*, peneliti berfokus pada komponen dan proses manajemen perpustakaan melalui fungsi manajemen PDCA (*Plan, Do, Control, dan Act*).

## 2. Penelitian terdahulu berbentuk tesis II

Tesis karya Nasrullah, mahasiswa pascasarjana dari jurusan perpustakaan dan informasi islam di UIN Alauddin Makassar dengan judul "*Peranan Pustakawan dalam Membangun Perpustakaan Digital di Perpustakaan Universitas Bosowa.*" yang diterbitkan pada tahun 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pustakawan dalam membangun perpustakaan digital di Universitas Bosowa, yakni melakukan penyusunan program, menyiapkan perlengkapan, meningkatkan kompetensi, dan mengelola koleksi perpustakaan digital. Adapun, kendalanya berasal dari segi jumlah pustakawan, anggaran, dan kebutuhan perangkat dalam membangun perpustakaan digital (Nasrullah, 2017: xviii).

a. Persamaan

- 1) *Setting* penelitian yang digunakan ialah perpustakaan perguruan tinggi.
- 2) Jenis pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif.

b. Perbedaan

- 1) Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Bosowa. *Sedangkan*, peneliti mengadakan penelitian di Tel-U Open Library.
- 2) Jenis penelitian sama-sama kualitatif, namun penelitian ini menggunakan metode managerial, yuridis dan pedagogik. *Sedangkan*, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis.
- 3) Penelitian ini lebih berfokus pada peranan pustakawan dalam membangun perpustakaan digital. *Sedangkan*, peneliti berfokus pada peranan pustakawan dalam proses manajemen perpustakaan di perguruan tinggi melalui fungsi manajemen PDCA (*Plan, Do, Control, dan Act*).

**3. Penelitian terdahulu berbentuk jurnal I**

Jurnal karya Fikri Dwi Oktaviani, Pawit M. Yusup, dan Ute Lies Siti Khadijah yang berjudul “*Penggunaan Layanan Open Library dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Mahasiswa Telkom University*” yang dimuat dalam Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Vol. 5, No. 2 yang diterbitkan pada tahun 2018.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keseluruhan mahasiswa Telkom University melalui enam tahapan dalam proses pencarian informasi dalam penggunaan layanan Open Library. Tahapan tersebut ialah permulaan, penjelajahan, perumusan dan pengumpulan, penyajian dan pemilihan. Tahap permulaan didasari atas kebutuhan mahasiswa. Tahap perumusan dilakukan dengan mahasiswa melakukan *brainstorming* untuk menyelesaikan masalah. Tahap pengumpulan dilakukan dengan mengunduh file-file. Pada tahap penyajian dilakukan dalam bentuk penulisan dokumen baru (Oktaviani dkk., 2018:127).

a. Persamaan

- 1) *Setting* penelitian yang digunakan ialah perpustakaan perguruan tinggi dan pelaksanaan tempat penelitian juga sama-sama dilaksanakan di Tel-U Open Library.
- 2) Jenis pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

- 1) Jenis penelitian sama-sama pendekatan kualitatif, namun penelitian ini menggunakan metode studi kasus. *Sedangkan*, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis.
- 2) Fokus dalam penelitian ini ialah bagaimana tahapan proses pencarian informasi yang dilakukan oleh mahasiswa Telkom University menggunakan website *open library* secara umum dan keseluruhan. *Sedangkan*, peneliti lebih berfokus pada proses pencarian informasi dalam layanan sirkulasi.

**4. Penelitian terdahulu berbentuk jurnal I**

Jurnal karya Lantip Diat Prasajo yang berjudul “*Pengelolaan Perpustakaan di UPT Perpustakaan UNY*” yang dimuat dalam Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 4, No 2, pada tahun 2016.

Hasil penelitian ini ialah *hardware* perpustakaan digital terdiri dari berbagai macam komputer yang terpasang pada jaringan untuk kegiatan operasional. *Software* yang digunakan dalam mendukung perpustakaan di UPT Perpustakaan UNY menggunakan versi yang terbaru. *Brainware* pendukung perpustakaan digital sudah memiliki keterampilan dalam menjalankan aplikasi yang digunakan dalam pelaksanaan perpustakaan karena sudah mendapatkan pelatihan (Prasajo, 2016:247).

a. Persamaan

- 1) *Setting* penelitian yang digunakan ialah perpustakaan perguruan tinggi.
- 2) Jenis pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif.

b. Perbedaan

- 1) Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta. *Sedangkan*, peneliti di Tel-U Open Library.
- 2) Fokus penelitian ini pada unsur-unsur yang digunakan untuk membangun sistem perpustakaan perguruan tinggi. *Sedangkan*, peneliti berfokus pada komponen dan proses manajemen perpustakaan perguruan tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, maka posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian tersebut ialah: 1) Konsep utama dari penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan manajemen perpustakaan di perguruan tinggi yang melingkupi bagaimana pustakawan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka dan bagaimana pemustaka menggunakan berbagai macam layanan yang tersedia, 2) Ruang lingkup penelitian meliputi komponen manajemen perpustakaan dan penerapan fungsi-fungsi manajemen pada kegiatan perpustakaan perguruan tinggi, dan 3) Subjek penelitian ini ialah dua kepala sub unit urusan pekerjaan Tel-U Open Library, pegawai perpustakaan, dan pemustaka (mahasiswa).

